

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR MAHASISWA SAHABAT DIFABEL DI SURAKARTA

Hery Setiyatna¹, Muhammad Julijanto², Susilo Surahman³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini¹, Hukum Ekonomi Syariah^{2,3}
UIN Raden Mas Said Surakarta

Email : hery.setiyatna@iain-surakarta.ac.id¹, mjulijanto@iain-surakarta.ac.id²,
susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id³

Abstrak

Sahabat difabel adalah mahasiswa yang secara sukarela menjadi teman dekat mahasiswa penyandang disabilitas dalam membantu proses perkuliahan. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa yang berstatus sahabat difabel. Penelitian dilakukan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi sahabat difabel mempunyai andil terhadap prestasi belajar sebesar 79%. Terdapat 5 (lima) variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar sahabat disabilitas, yaitu: motivasi; kesadaran diri; lingkungan; komunikasi; dan kedekatan prestasi belajar ini mencakup variabel motivasi; kesadaran diri; lingkungan; komunikasi; dan kedekatan.

Kata Kunci: *Prestasi belajar, mahasiswa, sahabat difabel*

Abstract

Friends with disabilities are students who volunteer to become close friends of students with disabilities in helping the lecture process. This research aims to find out the factors that affect students' learning achievement who are friends with disabilities. The research was conducted at UIN Raden Mas Said Surakarta. This study is a quantitative descriptive research using multiple linear regressions. The results showed that being a friend of disability contributes to learning achievement by 79%. There are 5 (five) variables affect the learning achievement of friends with disabilities: motivation, self-awareness; environment; communication; and proximity to learning to restation, including motivational variables; self-awareness; environment; communication; and closeness.

Keywords: *Learning achievements, students, friends with disabilities*

PENDAHULUAN

Status sebagai mahasiswa pada dasarnya berada pada rentang usia dewasa dini, dimana secara psikologis seseorang pada tingkat itu dituntut untuk dapat mandiri serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Salah satu tanggung jawab yang harus ia penuhi sebagai mahasiswa adalah mampu mengembangkan potensi diri sebagai bekal tahap selanjutnya melalui keberhasilan dalam menyelesaikan studi. Prestasi belajar menjadi salah satu faktor yang berperan dalam hal itu.

Anggraeni dan Murni menyebut bahwa lingkungan kampus merupakan media mahasiswa dalam mengeksplorasi kemampuan kognitifnya sejalan dengan tuntutan prestasi belajar (Anggraeni & Murni, 2017). Marina dan Yendra dalam penelitiannya menekankan pentingnya kesehatan mental mahasiswa dalam menjalani perkuliahan, khususnya dalam mengejar prestasi belajar yang diharapkan (Anna Marina & Yendra, 2021). Indriana bahkan menyebut arti penting organisasi di sebuah lembaga pendidikan dalam memberikan layanan pengembangan diri (Indriana et al., 2016).

Suwena mengingatkan arti penting organisasi dalam mendukung peningkatan kompetensi mahasiswa yang dapat berimbas pada peningkatan prestasi belajar (Suwena & Meitriana, 2018). Melalui pemanfaatan pengetahuan *soft skill* diharapkan mahasiswa secara umum mampu berinteraksi terkait bakat dan minat serta belajar berkomunikasi sebagai bekal berkehidupan sosial.

Indriani dalam penelitiannya menekankan pentingnya pengembangan materi untuk penyandang disabilitas (Indriani & Marlina, 2020). Selain itu layanan aksesibilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan pemberian nilai kepada penyandang disabilitas sesuai dengan hambatan yang dialami. Hal ini oleh (Sodiqin, 2021) dikarenakan dalam realitasnya kaum disabilitas berpotensi mengalami diskriminasi melalui pembatasan, hambatan, kesulitan, serta pengurangan hak. Selain itu terbatasnya akses informasi dan komunikasi dikarenakan keterbatasannya sebagai penyandang disabilitas dapat berpengaruh pada konsisi sosial dan ekonominya (Setyaningsih & Gutama, 2016).

Shaleh menggarisbawahi dalam berbagai layanan, penyandang disabilitas mendapat kesulitan dalam mengakses, salah satunya adalah layanan pendidikan (Shaleh, 2018). Kebutuhan yang berbeda dari penyandang disabilitas memerlukan perhatian mulai dari lingkungan terdekat. Aksesibilitas pada lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan, informasi, dan komunikasi diperlukan sebagai upaya dalam membangun potensi disabilitas sebagai individu yang sama dalam jaminan hak asasi manusia (Pawestri, 2017).

Pentingnya hak atas pendidikan bagi kaum disabilitas merupakan salah satu bahasan utama dalam pemenuhan hak asasi manusia. Pendidikan sebagai kunci pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas memerlukan komitmen yang tinggi khususnya dari pemerintah dalam menyusun regulasi, mengingat salah satu tujuan utama Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Michael, 2020). Dikatakan pula dalam implementasinya di Perguruan Tinggi masih terdapat mahasiswa disabilitas yang mempunyai kendala dalam perkuliahannya dengan berbagai faktor, termasuk *availability*, *accessesibility*, *acceptability*, dan *adaptability*.

Selain itu masih terdapat permasalahan terkait kesetaraan peluang bagi kaum disabilitas dalam memperoleh pendidikan yang dapat berakibat pada kesenjangan keterampilan. Jaminan yang diberikan pemerintah melalui regulasi tidak serta merta secara langsung berimbas pada berbagai unsur pendidikan, termasuk didalamnya sarana pendidikan. Untuk itulah permasalahan fasilitasi pendidikan bagi disabilitas juga merupakan urgensi dunia Pendidikan (Widjaja et al., 2020).

Dari sinilah kemudian muncul mahasiswa yang secara sukarela memberikan waktu dan tenaganya dalam membantu kaum disabilitas mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Mahasiswa yang kemudian dikenal dengan istilah "Sahabat Difabel" ini mendampingi dan membantu dalam aktivitas belajar, bahkan menjadi teman dekat yang bersedia mengantar dan memfasilitasi disabilitas dalam menempuh serta memperjuangkan hak-haknya dalam ranah pendidikan. Nalim menyebut motivasi berprestasi diperlukan sebagai sarana dalam mencapai sesuatu (Nalim & Pramesti, 2020). Hal ini dilakukan melalui aktivitas yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar (Muhsam & Saputra, 2022). Sahabat difabel muncul sebagai salah satu solusi problematika

pendidikan disabilitas, dimana ia berangkat dari sisi kemanusiaan sekaligus kualitas sumber daya manusia.

Berhubungan dengan kaum disabilitas dapat dikategorikan sebagai pekerjaan sosial dimana didalamnya terdapat tanggung jawab serta komitmen dalam layanan dan intervensi searah dengan sisi kemanusiaan dan keilmuan (Apsari & Mulyana, 2018). Pekerja sosial berperan dalam mengembalikan fungsi sosial individu serta membela hak asasi manusia.

Penyandang disabilitas di seluruh dunia berada pada angka 15% dari keseluruhan total jumlah manusia. Sementara 82% nya berada di Negara berkembang dan berada dalam garis kemiskinan, yang rentan terhadap diskriminasi serta ancaman tidak terpenuhinya hak (Ndaumanu, 2020). Lebih lanjut dikatakan bahwa di Indonesia sendiri penyandang disabilitas berdasar data Lembaga Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 dimana terdapat 3,3% disabilitas di rentang usia 5-17 tahun, dan 22% di rentang 18-59 tahun. Data ini memperkuat pentingnya kegiatan dalam mendukung proses berkehidupan kaum disabilitas yang didukung oleh regulasi. Dalam hal dunia pendidikan, kegiatan yang diarahkan pada peningkatan kompetensi sumber daya manusia kaum disabilitas memerlukan dukungan dari lembaga pendidikan melalui kebijakan yang mempertimbangkan asas kesetaraan.

Yulianti mengatakan prestasi belajar seseorang dapat dilihat melalui kepribadiannya, dalam hal ini termasuk didalamnya "kepekaan" seseorang dalam hal kemanusiaan (Yulianti et al., 2019). Atribut kepribadian ini berperan dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang, yang dikenal dengan istilah *locus of control*. Konsep ini dalam tataran Sahabat Difabel adalah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh penyandang disabilitas, khususnya dalam hal pendidikan. Keputusan untuk menjadi sahabat difabel berimbas pada sikap mahasiswa dalam mendorong prestasi belajarnya. Senada dengan hal tersebut, (Arrixavier & NMS, 2020) menyebut faktor internal dan eksternal berkaitan dengan prestasi belajar. Internal dalam artian secara psikologis diri individu, sementara eksternal terkait lingkungan diluar diri individu, salah satunya adalah motivasi. Oleh (Ismawati, 2020), faktor internal dan eksternal ini memerlukan identifikasi.

Irham mengatakan prestasi belajar pada dasarnya merupakan capaian akhir dari suatu proses belajar yang disimbolkan melalui angka atau huruf yang dapat dikategorikan (Irham & Yuliani, 2020). Prestasi belajar juga terkait keberhasilan sebagai tolok ukur tertentu terhadap penguasaan suatu ilmu dan pengetahuan. Dengan demikian prestasi belajar secara psikologis merupakan perubahan perilaku melalui perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peningkatan maupun penurunan prestasi belajar dapat disebabkan diantaranya oleh keadaan fisiologis yang dapat dilihat serta dirasakan melalui perubahan tubuh (rasa sakit, penurunan atau peningkatan kesehatan, perbedaan fisik, dsb) (Hermawan et al., 2020). Disabilitas berpotensi rentan dengan hal ini. Untuk itu diperlukan aksi nyata dalam “membantu” proses belajar kaum disabilitas.

Dalam ranah Perguruan Tinggi, diperlukan sarana dalam mendukung proses belajar penyandang disabilitas (Aulia et al., 2020). Layanan tersebut berfungsi sebagai solusi problematika inklusivitas yang ada. Akomodasi diberikan oleh pihak Perguruan Tinggi mengingat tidak adanya perbedaan kurikulum antara mahasiswa inklusi dan non-inklusi. Dengan demikian pencapaian yang digeneralisasi memerlukan layanan dalam memenuhi standar pencapaian.

Secara kronologis, istilah disabilitas muncul sebagai perkembangan dari berbagai istilah, yaitu: bercacat; tuna; penderita cacat; penyandang kelainan; Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Luar Biasa); penyandang cacat; dan difabel (Widinarsih, 2019). Maftuhin menyebutkan berbagai istilah hingga menjadi “disabilitas” menunjukkan 2 (dua) hal penting, yaitu: *pertama*, pemakaian konotasi digunakan sebagai peranannya dalam “memperhalus” istilah tertentu; dan *kedua*, adanya upaya dalam generalisasi kaum disabilitas. Kronologis istilah dapat dilihat sebagai berikut (Maftuhin, 2016):

Tabel 1. Kronologis Regulasi Istilah Disabilitas

ISTILAH	REGULASI
Bercacat	UU No 33 Tahun 1947 Tentang Ganti Rugi Buruh yang kecelakaan, dan UU No 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak
Orang dalam keadaan kekurangan jasmani rohani	UU No 12 Tahun 1954 Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran Di Sekolah Untuk Seluruh Indonesia
Tuna dan/atau orang yang	(UU No 6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-

terganggu atau kehilangan kemampuan mempertahankan hidupnya	ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial);
Penderita Cacat	(UU 14 Tahun 1992 Tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan);
Penyandang Kelainan	PP No 72 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar Biasa
Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Luar Biasa)	Surat Edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No 30/G/MN/2003 Tentang Pendidikan Inklusi
Penyandang Cacat	UU No 4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
Difabel	Berbagai peraturan daerah

Sementara itu, istilah disabilitas muncul dalam CRPD (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*) dimana CRPD ini merupakan konvensi tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas, yang telah diratifikasi melalui UU Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan CRPD. Istilah disabilitas selanjutnya dipertegas dalam UU No 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

UU penyandang disabilitas memiliki komitmen dalam persamaan hak. Untuk itulah dunia pendidikan mempunyai fungsi mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai makhluk yang mampu mengembangkan diri. Hal ini sebelumnya diperkuat melalui Deklarasi Hak Asasi manusia yang disahkan pada tahun 1948, dimana pada Pasal 2 disebutkan bahwa Negara menjamin perilaku memanusikan manusia (Saputri et al., 2019). Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan dalam perspektif penyandang disabilitas memerlukan 4 (empat) indikator, yaitu ketersediaan program dan implementasi bagi disabilitas (*availability*); akses dimana pendidikan dapat dijangkau dalam keseluruhan unsur didalamnya (*accessibility*); dapat diterima, dalam artian mampu dilakukan bagi penyandang disabilitas (*acceptability*); dan adaptasi sebagai fleksibilitas dalam merespon perkembangan zaman sejalan dengan tuntutan pembelajaran sumber daya manusia (*adaptability*) (Efendi, 2021).

UIN Raden Mas Said Surakarta merupakan perguruan tinggi yang mengusung nilai-nilai Islam dalam operasionalnya. Islam sendiri memandang bahwa kedudukan manusia adalah sama dihadapan Allah, bagaimanapun fisiknya. Hanya ketaqwaan yang membedakannya. Disisi lain mencari ilmu adalah kewajiban seorang muslim dalam peningkatan derajat keilmuan dan

ketaqwaan. Pendidikan adalah hak bagi setiap orang tanpa terkecuali, mengingat manusia adalah makhluk yang belajar menggunakan potensi dan kapasitas diri (Sholeh, 2015).

Sementara itu pelayanan bagi kaum disabilitas hanya terbatas pada kebutuhan dasar sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga. Diperlukan dukungan lain diluar keluarga yang dapat membantu mereka mendapatkan lebih banyak akses (Hidayatullah & Pranowo, 2018).) Jarmitia menyebut dukungan sosial dari teman sebaya dan lingkungan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan kaum disabilitas (Jarmitia et al., 2017. Dukungan sosial oleh (Desriyani et al., 2019) dikatakan pula berpengaruh pada beban orang tua. Untuk itulah diperlukan perhatian dari pihak lain dalam meringankan problematika penyandang disabilitas secara mikro (keluarga).

Kaum disabilitas memerlukan persepsi diri yang menguatkan mereka bahwa masih banyak terdapat individu yang peduli dengan mereka. Hal ini berguna dalam meningkatkan kesehatan fisik serta mental penyandang disabilitas yang pada akhirnya mampu mengembangkan konsep diri positif serta mencapai kualitas hidup (Faizah, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda, uji t uji F, dan koefisien determinasi. Populasi dalam penelitian ini adalah IAIN Surakarta sejumlah 130 mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2021. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi melalui Kartu Hasil Studi, serta melalui angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui angket didapatkan 5 (lima) variabel yang berpengaruh terhadap prestasi belajar sahabat disabilitas, yaitu: motivasi; kesadaran diri; lingkungan; komunikasi; dan kedekatan. Melalui uji linieritas didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Linieritas

		Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
Motivasi	Linearity Between Group	18.771	20	0.939	12.874	0.000
		17.257	1	17.257	236.680	0.000
		1.515	19	0.080	1.093	0.367

	Within Group Total	7.947 26.719	109 129	0.074		
Lingkungan	Linearity Between Group	18.164	16	1.135	14.994	0.000
		16.638	1	16.639	219.767	0.000
		1.524	15	0.102	1.342	0.189
	Within Group Total	8.556 26.719	113 129	0.076		
Komunikasi	Linearity Between Group	17.487	19	0.920	10.966	0.000
		15.527	1	15.527	185.011	0.000
		1.959	18	0.109	1.298	0.205
	Within Group Total	9.233 26.719	110 129	0.084		
Kedekatan	Linearity Between Group	19.551	19	1.029	15.790	0.000
		17.729	1	17.729	272.064	0.000
		1.821	18	0.101	1.554	0.085
	Within Group Total	7.168 26.719	110 129	0.065		

Nilai Signifikansi variabel motivasi berada pada 0.367 lebih besar dari 0.05 atau nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel yang menunjukkan adanya hubungan linier secara signifikansi antara variabel motivasi dengan prestasi belajar. Pada variabel selanjutnya diketahui bahwa variabel kesadaran diri bernilai 0.189 lebih besar dari 0.05 atau nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel. Variabel lingkungan bernilai 0.205 lebih besar dari 0.05 atau nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel. Variabel komunikasi bernilai 0.085 lebih besar dari 0.05 atau nilai Fhitung lebih kecil dari Ftabel. Hal ini dapat dikatakan bahwa keseluruhan variabel menunjukkan hubungan linier secara signifikansi dengan prestasi belajar.

Sementara itu pada uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada semua variabel bebas, sebagaimana tergambar sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Motivasi	0.280	3.571
Kesadaran diri	0.272	3.696
Lingkungan	0.349	2.865
Komunikasi	0.255	3.921
Kedekatan	0.375	2.675

Nilai toleransi variabel bebas dapat dikatakan independen apabila berada pada nilai lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10. Pengaruh variabel bebas terhadap prestasi belajar diperoleh melalui uji pengaruh parsial atau Uji t, sebagai berikut:

Tabel 4. Uji t

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistic	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
Const	0.450	0.126		3.575	0.001		
Motivasi	0.032	0.009	0.276	3.628	0.000	0.280	3.571
Kesadaran diri	-.008	0.008	-.073	-.940	0.349	0.272	3.696
Lingkungan	0.023	0.007	0.232	3.406	0.001	0.349	2.865
Komunikasi	0.022	0.008	0.209	2.609	0.10	0.255	3.921
Kedekatan	0.36	0.007	0.358	5.451	0.000	0.375	2.675

Berdasar hasil Uji t di atas dapat dikatakan:

1. Variabel motivasi ditunjukkan lewat nilai t hitung lebih dari t tabel, dimana hal ini menunjukkan motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.
2. Variabel kesadaran diri ditunjukkan lewat nilai t hitung kurang dari t tabel, dimana hal ini menunjukkan kesadaran diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.
3. Variabel lingkungan ditunjukkan lewat nilai t hitung lebih dari t tabel, dimana hal ini menunjukkan lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.
4. Variabel komunikasi ditunjukkan lewat nilai t hitung lebih dari t tabel, dimana hal ini menunjukkan komunikasi berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

5. Variabel kedekatan ditunjukkan lewat nilai t hitung lebih dari t tabel, dimana hal ini menunjukkan kedekatan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel secara simultan, sebagai berikut:

Tabel 5. Uji F

	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Regression	21.354	5	4.271	98.697	0.000 ^a
Residual	5.367	124	0.043		
Total	26.721	129			

Nilai F hitung diperoleh sebesar 98.697 dengan taraf signifikansi 0.000. Sementara itu nilai F hitung lebih dari F tabel, dimana hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain, variabel motivasi; kesadaran diri; lingkungan; komunikasi; dan kedekatan bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel prestasi belajar. Besarnya pengaruh variabel bebas ini dihitung melalui koefisien determinasi (R^2), sebagai berikut:

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adj. R Square	Std Error	R Square Change	Change Statistic			Sig F Change
					F Change	df1	df2	
0.894 ^a	0.799	0.791	0.208	0.799	98.697	5	124	0.000

Nilai Adjusted R Square adalah 0.790 atau 79% yang berarti sahabat disabilitas dapat menjelaskan prestasi belajar. Sisanya 21% dijelaskan melalui faktor-faktor lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa menjadi sahabat difabel secara signifikan mempunyai andil terhadap prestasi belajar mahasiswa sebesar 79%. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Signifikansi terhadap prestasi belajar ini mencakup variabel motivasi; kesadaran diri; lingkungan; komunikasi; dan kedekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. P. D. A., & Murni, N. N. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mataram Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Prima*, 11(1), 18–27.
- Anna Marina, & Yendra, N. (2021). Tinjauan Prestasi Belajar Mahasiswa Saat Pandemi Covid 19 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas. *Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(1), 1–16.
- Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018). Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234–244.
- Arrixavier, A. A., & NMS, W. (2020). Peran fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi di Universitas Udayana. *J Psikol Udayana [Internet]*, 7(1), 81–90.
- Aulia, N. N., Ummah, U. S., & Samawi, A. (2020). Urgensi Unit Layanan Disabilitas di Perguruan Tinggi Negeri Inklusif. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 68–73.
- Desriyani, Y., Nurhidayah, I., & Adistie, F. (2019). Burden of Parents in Children with Disability at Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *NurseLine Journal*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.19184/nlj.v4i1.8696>
- Efendi, F. K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Berbantuan Media Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Tema Makanan Sehat Murid Sekolah Dasar Gugus 29 Campaga Loe Kabupaten Bantaeng. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 58–65.
- Faizah, F. (2016). KUALITAS HIDUP MAHASISWA DISABILITAS ANGKATAN PERTAMA DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI INKLUSI. *Jurnal Psikohumanika*, 8(2), 77–84.
- Hermawan, Y., Suherti, H., & Gumilar, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Belajar (Lingkungan Keluarga, Lingkungan Kampus, Lingkungan Masyarakat) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 8(1), 51–58. <https://doi.org/10.25157/je.v8i1.3317>
- Hidayatullah, N., & Pranowo. (2018). Providing More Hope and Welfare for Persons with Disabilities. *Jurnal PKS*, 17(2), 195–206.
- Indriana, D., Widowati, A. I., & Surjawati, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik : Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 39–48. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.557>
- Indriani, S., & Marlina, M. (2020). Persepsi Mahasiswa Reguler dan Disabilitas terhadap Layanan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1438–1445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.581>
- Irham, M., & Yuliani, A. M. (2020). Perbandingan Prestasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Aljabar Linier Ditinjau dari Orientasi Tujuan. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.35393/1730-006-002-014>
- Ismawati, I. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA MUATAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DI KELAS

IV SDN 3/IX SENAUNG. *Jurnal Literasiologi*, 3(2).

- Jarmitia, S.-, Sulistiyani, A.-, Yulandari, N.-, Tattar, F. M., & Santoso, H.-. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Slb Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1483>
- Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 3(2), 139–162. <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Michael, D. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi bagi Penyandang Disabilitas di Universitas Brawijaya. *Jurnal HAM*, 11(2), 201–217. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.201-217>
- Muhsam, J., & Saputra, N. (2022). PENERAPAN PENDEKATAN EXPLORATORY DISCOVERY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV MIS AL-FITRAH KOTA KUPANG. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 3(2), 43–51.
- Nalim, & Pramesti, S. L. D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.704.2020>
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1), 131–150. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
- Pawestri, A. (2017). HAM INTERNASIONAL DAN HAM NASIONAL. *Era Hukum*, 2(1), 164–182.
- Saputri, E. L., Yani, A. A., & Haning, M. T. (2019). Analisis Aksesibilitas Layanan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Pada Perguruan Tinggi: Studi Kasus Kota Makassar. *Journal of Humanity and Social Justice*, 1(2), 185–204. <https://doi.org/10.38026/journalhsj.v1i2.23>
- Setyaningsih, R., & Gutama, T. A. (2016). PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BAGI KAUM DIFABEL (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 31(1), 42–52.
- Shaleh, I. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(1), 63–82. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i1.9829>
- Sholeh, A. (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Palastren*, 8(2), 293–320.
- Sodiqin, A. (2021). Ambiguitas Perlindungan Hukum Penyandang Disabilitas Dalam Perundang-Undangan Di Indonesia. *Journal Legislasi Indonesia*, 18(1), 31–44.
- Suwena, K. R., & Meitriana, M. A. (2018). Organisasi Salah Satu Faktor Pendukung Prestasi Belajar Mahasiswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 62–68.
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 127–142.

- Widjaja, A. H., Wijayanti, W., & Yulistyaputri, R. (2020). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan. *Jurnal Konstitusi*, 17(1), 197–223. <https://doi.org/10.31078/jk1719>
- Yulianti, P., Agus, I., & Hastini, L. Y. (2019). Evaluasi Indikator Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Dharma Andalas Padang. *Menara Ilmu*, XIII(1), 116–127.